

Konsep Sangkan Paraning Dumadi dalam Syiir Sun Ngawiti Karya Kiai Sa'dullah Majdi

Nur Alfiana¹, Kholil Lur Rochman², Wahyu Budiantoro*²

¹SMK Negeri 3 Purwokerto

Jl. A. Yani No. 70, Kec. Purwokerto Timur, Kab. Banyumas, Jawa Tengah, Indonesia

²UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

Jl. A. Yani No.40A, Kec. Purwokerto Utara, Banyumas, Jawa Tengah 53126, Indonesia

Abstract

The concept of sangkan paraning dumadi is always related to monotheism. In the Javanese tradition, the concept is inherent in every tradition and local wisdom, so that each individual is able to appreciate the origins of the creation of his life. One form of local wisdom is the use of syiir as a symbol. In this study, the syiir that was spoken was sun ngawiti by Kiai Sa'dullah Majdi. The purpose of this study is to identify and explain the concept of sangkan paraning dumadi in the syiir. The data was obtained documentatively through a search of a number of articles related to the syiir and the concept of sangkan paraning dumadi. It is used to find out the theoretical/epistemological concept of poetry and the study of sangkan paraning dumadi. The results of this study indicate that syiir sun ngawiti has the concept of sangkan paraning dumadi in the form of monotheism, accentuatio of manifestation as a servant, and charity and faith in knowledge.

Keywords: *Sangkan Paraning Dumadi, Syiir, Sa'dullah Majdi*

Intisari

Konsep sangkan paraning dumadi selalu berkaitan dengan tauhid. Dalam tradisi Jawa, konsep tersebut melekat pada setiap tradisi dan kearifan lokal, sehingga setiap individu mampu menghayati asal-muasal penciptaan kehidupannya. Salah satu bentuk kearifan lokal tersebut adalah penggunaan syiir sebagai simbol. Dalam penelitian ini syiir yang dibahas adalah sun ngawiti karya Kiai Sa'dullah Majdi. Tujuan penelitian ini untuk mengidentifikasi dan menjelaskan konsep sangkan paraning dumadi dalam syiir tersebut. Metode riset menggunakan jenis kualitatif. Hal ini dikarenakan metode kualitatif bercorak interpretif dan deskriptif. Data diperoleh secara dokumentatif melalui penelusuran sejumlah artikel yang berkaitan dengan syiir dan konsep sangkan paraning dumadi. Hal itu digunakan untuk mengetahui konsep teoritik/ epistemologis syiir dan kajian sangkan paraning dumadi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa syiir sun ngawiti memiliki konsep sangkan paraning dumadi dalam wujud tauhid, aksentuasi perwujudan sebagai hamba, dan beramal dan beriman dengan ilmu.

Kata Kunci : *Sangkan Paraning Dumadi, Syiir, Sa'dullah Majdi*

*budiantoro.wahyu@yahoo.co.id

DOI: [10.24090/JPA.V22I2.2021.PP153-166](https://doi.org/10.24090/JPA.V22I2.2021.PP153-166)

Pendahuluan

Manusia memiliki pengalaman religius yang unik. Umiarso & Mawardi (2018) mencatat bahwa manusia mengenali dirinya dan memahami keberadaan Tuhan melahirkan berbagai pengalaman tentang Tuhan, manusia, alam serta bagaimana interaksi tersebut berjalan dengan baik. Wahyu menjadi simpul. Dalam tulisan lain, Sidqi (2017) misalnya menerangkan bahwa pengalaman ketuhanan tersebut menjadi konsep yang unik, tidak terbatas pada argumen filsafat, melainkan hasil dari olah rasa dan olah pikir.

Di Jawa terdapat satu ajaran yang harus dihayati mendalam, yakni *sangkan paraning dumadi*. Ajaran ini menuntut manusia mengenal Tuhan (Faqier, 1979; Kolis & Ajhuri, 2019) dengan cara menelusuri dan menghayati eksistensi diri sampai berjumpa dengan Tuhan. Perjumpaan dengan Tuhan itulah indikasi *maqam* makrifat dan kemanunggalan. Karena itu, orang Jawa sering menyebut *mulih mula mulanira* atau kembali manunggal dengan penciptanya (Koentjaraningrat, 1984).

Dewasa ini, hidup bergerak ke arah materialisme. Makmun (2017) menengarai kompleksitas kehidupan materialis manusia yang kemudian bisa memenjarakan jiwa. Dari sinilah muncul istilah keterasingan jiwa (*alienasi*) atau keterbelahan jiwa (*split personality*). Oleh sebab itu, konsep atau ajaran-ajaran makrifat sebagai bentuk dari tasawuf perlu disebarluaskan dan disikapi sebagai kebutuhan spiritual. Sehingga, kesadaran diri manusia kepada Tuhannya bisa diwujudkan. Ketenangan dan cahaya hati manusia berhasil menuntunnya menemui hakikat diri (Saliba, 1979; Suhrawardi, 1998).

Pentingnya mengetengahkan kembali prinsip *sangkan paraning dumadi* juga didasari fakta bahwa materialisme dan pragmatisme menguasai sebagian dimensi hidup manusia modern. Selain itu, *sangkan paraning dumadi* sebagai produk tasawuf juga bisa diposisikan sebagai jalan (*thariq*) dan wasilah keselamatan hati manusia dari segala macam penyakit dan sikap destruktif.

Salah satu jalan yang ditempuh, khususnya oleh para salik dalam mentransformasikan konsep *sangkan paraning dumadi* ialah menggunakan pendekatan kesusastraan (puisi, atau dalam tradisi Jawa populer disebut syi'ir). Puisi atau syi'ir digunakan dalam merepresentasikan konsep *sangkan paraning dumadi* dikarenakan puisi menggunakan bahasa simbolik, sebagaimana tradisi makrifat atau tasawuf yang juga kaya akan simbol. Dari simbol itulah, manusia melakukan internalisasi dan interpretasi.

Barusan aku yang tersesat
Tiga puluh tahun lebih
Dalam perasaan keduniaan
Malas karena salah pergi
Sekarang merasakan bahagiannya
Pergi membawa benih

Hasan Mustapa (2009) menulis puisi tersebut sebagai citraan perjalanan hidupnya yang panjang dan tersesat dalam keduniawian. Selama tiga puluh tahun lebih dia merasakan salah langkah atau *tibalik paesan jati* (terbaliknya nilai). Selain itu, dalam Serat Wedhatama (Afifi, 2019), *sangkan paraning dumadi* tidak pernah lepas dari konsep laku jiwa. Laku jiwa oleh Wedhatama disebut sebagai tahapan akhir dari laku (*ing arananan pepunthoning laku*), yakni sebuah laku yang berkaitan dengan dunia batin (*kelakuwan kang tumrap kang bangsa batin*). dalam oleh diri tersebut, manusia harus menjelmakan Yang Maha Suksma setiap waktu (*mring hyang suksmanen seari-ari*).

Selain itu, terdapat juga Kiai Sa'dullah Majdi di daerah Pasir Kidul, Purwokerto Barat, Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah. Dia menciptakan syiir berjudul *sun ngawiti*. Beberapa kajian telah memosisikan syiir *sun ngawiti* sebagai subjek penelitian. Syauqi (2020) dalam risetnya berjudul "*Kiai Sa'dulloh Majdi: Ngelmu dalam Syair Sun Ngawiti*" menunjukkan bahwa syair tersebut memiliki relevansi dengan konsep pendidikan Islam, seperti hakikat ilm, kecintaan pada Nabi Muhammad Saw, pentingnya guru dan proses, serta revitalisasi etika dan moral di era modern.

Sebelumnya Senjahaji (2017) juga telah mengetengahkan syiir *sun ngawiti* sebagai kajian penelitiannya. Temuan risetnya menunjukkan

bahwa syiir *sun ngawiti* karya Kiai Sa'dullah Majdi memiliki konsep mencari ilmu, yakni konektivitas dengan Tuhan, doa kepada para guru, kesadaran belajar, mengikuti kehendak Tuhan, keridhaan dan menjadi kekasih Tuhan.

Kedua peneliti sebelumnya lebih condong menganalisis persoalan konsep mencari ilmu. Sedangkan, dalam konteks penelitian ini, posisi penulis berbeda dengan peneliti sebelumnya. Karena, penulis berfokus pada konsep *sangkan paraning dumadi* yang terdapat dalam syiir *sun ngawiti*. Urgensi atau pentingnya penelitian ini dilakukan adalah agar manusia mampu memosisikan diri sebagai hamba yang selalu berjuang untuk mencari kesejatan hidup melalui kesadaran ruhani tertinggi yakni *sangkan paraning dumadi*.

Metode

Sugiyono (2007) mengatakan bahwa pendekatan kualitatif memiliki corak artistik dan seni dan sebagai pendekatan *interpretive* karena data hasil penelitian lebih berkenaan dengan interpretasi terhadap data yang ditemukan, baik di lapangan maupun pustaka. Artinya, objek kajian yang berhubungan dengan penafsiran atas gejala agama, budaya, kesenian masuk pada wilayah kualitatif.

Jenis penelitian ini ialah studi pustaka (*library research*). Penelusurannya melalui buku dan artikel yang mengetengahkan isu *sangkan paraning dumadi* dalam syiir. Data dalam penelitian ini diperoleh melalui metode dokumentasi, dengan membaca, menganalisis dan mengurai informasi mengenai fokus penelitian melalui data kepustakaan yang telah tersedia.

Artinya, seluruh konsep *sangkan paraning dumadi* dalam tradisi Jawa dan Islam disatukan agar menghasilkan temuan yang baru. Sedangkan syiir *sun ngawiti* karya Kiai Sa'dullah Majdi diposisikan sebagai aksentuasi budaya (*cum Islam*) dalam menggali konsep *sangkan paraning dumadi*.

Konsep *Sangkan Paraning Dumadi*

Sangkan paran secara literal bermakna mana (*sangkan*) dan akan ke mana (*paran*) atau berarti sebuah konsep yang menyoalkan muasal dan akhir seluruh alam raya. Konsep sangkan paran dalam tradisi Jawa mempunyai tujuan untuk menyoalkan permulaan dan akhir dari penciptaan (Firdausy & Syarifah, 2017).

"*Sangkan paraning dumadi*" mempunyai arti literal "*sangkan*" (asal atau sumber), "*paraning*" (tujuan), dan "*dumadi*" (hidup). Filosofinya adalah asal serta orientasi hidup manusia. Sangkan paran dalam konsep ini disebut simbolitas dari Tuhan (okultisme). Okultisme Jawamampu menjangkau kebenaran dengan bercorak etis-mistis. Dengan intuisi seseorang akan mampu menunaikan pendekatan diri kepada Tuhan (Siti Nur Laili, 2020).

Fungsi ruhani panca indera manusia menjadi kunci konsep *sangkan paran*. Ada tiga hal substansial dari konsep tersebut, yakni: Pertama, *sangkan paraning dumadi* yang berarti awal dan akhir dari adanya penciptaan alam semesta. Kedua, *sangkan paraning manungsa* yang berarti awal dan akhir dari adanya penciptaan manusia. Ketiga, *sangkan paraning dumadining manungsa* yang berarti awal dan akhir dari adanya penciptaan alam semesta maupun manusia (Firdausy & Syarifah, 2017). Berdasarkan pada tiga hal itu, disimpulkan bahwa Tuhan dalam dunia Jawa menjadi sumber dari segala sumber kehidupan. Seluruh penciptaan akan kembali kepada kekuasaan-Nya (Firdausy & Syarifah, 2017).

Sangkan paran mempunyai tujuan mengarahkan manusia untuk mengenal Tuhan melalui penelusuran jalan kehidupannya, yakni dengan menghayati dan mencari tentang hakikat kehidupan, sampai manusia bertemu dengan Tuhan. Tumbuhnya kesadaran mengenai siapa sejatinya dirinya merupakan konsep hidup yang ideal bagi orang Jawa (Kolis & Ajhuri, 2019). Dasar keakuan dalam pandangan dunia Jawa yakni suatu pengertian tentang asal maupun tujuan menjadi seorang makhluk (Lukito Kartono, 2005).

Sangkan paran merupakan jawaban dari pertanyaan bagaimana manusia memberi makna dalam realitas. Pandangan tentang Tuhan sebagai *sangkan paran* telah muncul secara simbolik dalam paradigma antroposentris. Menurut Beatty, dalam perspektif mistik, hakikat Tuhan tidak bisa diteliti, melainkan disimpulkan dari premis yang bernuansa ghaib dan misterius (*teka ora sangkan, lunga ora paran*) (Siti Nur Laili, 2020).

Tampak bahwa filsafat Jawa selalu memposisikan Tuhan sebagai pusat dari segala penciptaan mutlak. Tuhan selalu dianggap ada dan “meng-ada”. Dari hubungan mistik semacam inilah, kesempurnaan manusia akan terwujud dan tidak terbelenggu pada dunia yang kasar (Harahap, 2017).

Dengan hadirnya simbol “*sangkan paran*”, manusia akan lebih memahami spiritualitasnya sendiri. Pengalaman spiritual itu merupakan langkah untuk mendapatkan kesempurnaan hubungan manusia dengan Penciptanya. Pengetahuan semacam ini sering dinamakan falsafah hidup Jawa, *manunggaling kawula gusti*. Sunan Kalijaga pernah memberikan pesan serupa yang tergambar pada tembang *dhandanggula* yakni: *urip iku neng donya tan lami, Upamane jebeng menyang pasar, Tan langgeng neng pasar bae/.../ aja nganti kesasar*.

Cuplikan tembang di atas menunjukkan bahwa hidup di dunia ini tidak akan lama, ibarat manusia pergi ke pasar akan segera kembali ke rumahnya. Oleh karena itu, tidak boleh ragu-ragu pada asal-usulnya, agar tidak salah jalan. Dalam kata lain, *urip mung mampir ngombe*. Menurut ilmu kejawen, ungkapan “*Sangkan paraning dumadi*” tergolong dalam *ngelmu kasampurnan* yang diperoleh melalui laku prihatin yang terbagi menjadi beberapa hal, yakni *asaling dumadi, sangkaning dumadi, purwaning dumadi, paraning dumadi* (Siti Nur Laili, 2020).

Ajaran *sangkan paraning dumadi* menggambarkan sebuah proses tanpa henti. Syekh Siti Jenar mengategorikan proses tersebut ke dalam lima (5) tahap, *pertama*, asal permulaan segala yang berwujud. *Kedua*, darimana kedatangan serta bagaimana arah perkembangan yang wujud tersebut. *Ketiga*, permulaan eksistensi yang berwujud. *Keempat*, melalui

berbagai cobaan kehidupan dunia, *Kelima, paraning dumadi* sebagai arah akhir pada perkembangan suatu wujud (Sulistiyo & Agung, 2010).

Pada dasarnya, manusia terdiri atas dua substansi, badan dan jiwa. Antara dua hal ini dapat dipisahkan oleh sekat yang bernama *Dhindhing Jalal*, yang menjadi sekata antara Jasad Turab atau badan tanah (badan jasmani) dan yang kedua adalah Jasad Lathief atau badan halus, yakni badan *suksma* (badan Rukhani) (Handayani, 2019).

Ketika manusia mati, ruh akan musnah. Begitu juga jasad. Hal ini terjadi karena adanya tutupan *Kijab* yang memberi batasan antar keduanya. Kebangkitan jiwa selepas kematian tidak berarti hidup kembali selepas mengalami kematian, melainkan hanya representasi saja (Handayani, 2019; Windiatmoko & Doni, 2020).

Hasil dan Pembahasan

Hakikat Syi'ir

Syi'ir merupakan salah satu bentuk puisi lama. Terdapat empat larik pada tiap bait. Secara etimologi syiir berkaitan dengan makna "pemahaman" dan "rasa". Irama syiir umumnya menggunakan *wazan* Arab (Badri, 1984). Puisi Jawa diklasifikasikan menjadi 2 yakni, puisi Jawa tradisional dan puisi Jawa modern. Puisi Jawa tradisional bukan hanya semacam *kakawin*, *kidung*, dan tembang. Menurut Rachmawati (Chamamah, 2018) syiir adalah karya sastra Jawa yang kurang tersentuh oleh peneliti ketimbang karya-karya Jawa lainnya (Ma'mun, 2014).

Sedangkan menurut Qudamaha bin Ja'far, Syiir hakikatnya sebuah karya sastra yang indah. Khasanah syiir bercampur dengan keaifan lokal, seperti pada syiir puisi Jawa (Muzakka, 1999). Syiir kemudian bertransformasi menjadi puisi berbahasa Jawa. Dalam pada itu, lahirnya syiir Jawa bukan tanpa sebab, melainkan adanya perkawinan budaya anatar arab dan Jawa (Ma'mun, 2014).

Sebagai bentuk puisi lama, syiir memuat intuisi penulisnya dengan bahasa yang ekspresif. Syiir acapkali memotret zaman dan unsur ruhaniah.

Sayyed Hossen Nasr (Hadi W.M, 2001) memberikan penjelasan ihwal syiir, menurutnya syiir serupa puisi sufistik yang mengungkapkan *maqam* dan *hal* setiap individu. Pembaca diharapkan memperoleh hikmah atasnya.

Penyajian syi'ir selalu dibawakan dengan dinyanyikan atau ditembangkan. Karena penyajiannya yang seperti ini, syiir banyak di bawakan oleh para mubaligh dan kiai sebagai bumbu dalam media berdakwah. Syiir menjadi tembang yang favorit bagi masyarakat khususnya yang memiliki religiusitas macam pesantren. Sebagaiman pendapat Musthofa Bisri (Hamidi, 2005), syiir lebih menonjolkan pengertian nazham dalam bahasa Jawa.

Syiir seperti *nazham*, teratur dan bersajak. Dalam perwujudannya, acapkali syiir Jawa tertulis dengan aksara pegon. Hal ini memberikan penegasannya identitas bagi pesantren dan santri (Bizawie, 2016). Aksara pegon dalam pekungannya begitu membantu dalam pembentukan sebuah komunitas pesantren.

Sebagai karya yang lahir dari pesantren, syiir menjadi sarana pembelajaran. Sebagaimana Muzakka dalam penelitiannya telah menemukan tiga fungsi utama syiir: *Pertama*, hiburan, ia lahir pada syiir oleh sebab syiir kehadirannya selalu dinyanyikan, entah dengan iringan musik ataupun tidak. *Kedua*, pendidikan dan pengajaran, timbul tersebut syiir mengekspresikan nilai-nilai didaktis, yakni pendidikan moral Islam dan pengetahuan Islam secara kompleks. *Ketiga*, spiritual, timbul karena singgir dijadikan sarana sebagai penghambaan diri kepada Tuhan. Namun, fungsi yang paling menonjol dari *singgir*, adalah fungsi *singgir* sebagai pendidikan dan pengajaran (Muzakka, 2006).

Syiir begitu menggeliat dalam lingkungan pesantren. Pada masa perkembangannya, ia memiliki fungsi humanisme dan religius. Isi syiir mayoritas berbicara akidah, syariah, akhlak. Adapun religiusitas yang termuat dalam syi'ir merupakan respon estetik pengarang yang bersumber langsung dari al-Quran dan Hadist. Isu yang dibahas dari al-Quran dan Hadist meliputi Akidah, Syariah dan Akhlak.

Sastra membicarakan juga ihwal kemanusiaan, sebab sastra berawal dari kehidupan yang humanis, lalu bergulir pada sumbangannya terhadap berbagai tata nilai kemanusiaan. Apabila ia dibaca, maka ia menjadi bacaan yang menstimulus nilai positif, sebagaimana kata Horatius, *dulce et utile*, menghibur dan bermanfaat (Teeuw, 1983).

Karya sastra senantiasa menawarkan wacana moral dan kemanusiaan, berserta harkat dan martabatnya. Sifat asasi yang dimiliki oleh manusia. Moral dalam karya sastra mencerminkan pandangan hidup pengarang tentang nilai-nilai kebenaran dan hal itulah yang disampaikan. Syiir memuat juga ilmu ajaran Islam dan akhlak. Aspek ajaran adiluhung itu berupa aspek esoteris yakni tasawuf. Ia merupakan perwujudan dari adanya ihsan antara jalinan hamba dengan tuhan (Amin, 2012).

Sangkan Paraning Dumadi* dalam Syiir *Sun Ngawiti

Syiir *sun ngawiti* diciptakan oleh Kiai Achmad Sa'dullah Majdi (Kiai Sa'dullah). Dia lahir di Desa Pasir Kidul, Purwokerto Barat. Dia merupakan anak pertama dari tujuh bersaudara. Majdi nama ayahnya, Natem nama ibunya (Syauqi, 2020).

Kiai Sa'dullah adalah seorang pengembara. Saat muda dia menimba ilmu di berbagai pesantren, di antaranya: Pesantren As-Sunyah (Sokaraja), Pesantren Leler (Banyumas), Pesantren Tebureng (Jombang), sampai Pesantren Darul Hikam (Bendo, Pare). Masih menurut Syauqi (2020), Kiai Sa'dullah mendirikan Madrasah Al-Ittihad pada 1958. Materi agama menjadi ciri pengajaran madrasah ini.

Syiir *sun ngawiti* sendiri digunakan sebagai hapalan wajib di Madrasah Al-Ittihad. Syiir *sun ngawiti* merupakan perpaduan antara pendidikan dan sastra. Bait pertama berbunyi;

“sun ngawiti kelawan muji dzat kang asih , rohmat salam katuro nabi kekasih opo dene wero dalem lan sohabat, serto kabeh wong kang tresno lan kang tonggat.” Artinya: “aku memulai dengan memuji Zat Maha Asih, Rahmat dan salam semoga tercurahkan kepada Nabi yang terkasih.”

Kata *sun* merupakan kependekan dari *ingsun* yang bermakna saya. Bait pertama tersebut menunjukkan konsep tauhid. Semua berawal dari Allah dan Rasulullah, dan semua akan kembali kepada-Nya. Bait di atas, dalam konteks profetisme dinamakan sebagai aspek transendental. Aksentuasi pengabdian sebagai hamba diejawantahkan oleh Kiai Sa'dullah sebagai basis tauhid (Q.S. adz-Dzaariyat [51]: 56). Selain itu, prinsip ke-khalifahan juga muncul dari bait tersebut (Q.S. al-Baqarah [2]: 31; Q.S. Hud [11]: 16). Artinya, ada pengakuan bahwa Allah itu Esa, dan tidak terdiri dari berbagai unsur (Saputro, 2016).

Konsep *sangkan paraning dumadi* berangkat dari akar tauhid yang kokoh. Kiai Sa'dullah sangat menyadari itu. Oleh karenanya, syiir sejak mula memuji kebesaran Allah dan Rasulullah. Dalam bahasan ajaran Islam, tauhid meyakinkan kita bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan Nabi Muhammad adalah utusan Allah (Taher, 2017).

Pada bait selanjutnya Kiai Sa'dullah menulis demikian: "*Ayo konco podo mlebu ing madrasah. Nggolet ilmu ojo wedi susah payah*". Artinya: "marilah kawan masuk ke madrasah. Mencari ilmu jangan takut susah payah." Untuk menelusuri jejak primordial manusia dan menuju kepada Allah Yang Abadi harus didasari ilmu atau juga sebaliknya, tauhid sebagai dasar ilmu.

Allah berfirman dalam Q.S. ar-Rum: 30 demikian:

"Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui"

Tauhid mendorong hamba untuk selalu bergerak dalam koridor fitrah. Menuntut ilmu juga fitrah. Artinya mendasari ilmu dengan tauhid sama saja meneguhkan fitrah sebagai hamba Allah. Tauhid dalam konteks syiir ini bukan sekadar pengakuan verbalis (Bilfaqih, 2018), melainkan makna aplikatif untuk mengajarkan kepada manusia akan eksistensinya sebagai khalifah. Al-Faruqi (1988) mengungkapkan bahwa pelaksanaan tugas itu merupakan tujuan akhir eksistensi manusia. Pendapat al-Faruqi senada dengan firman Allah pada Q.S. al-Tin yang menjelaskan bahwa manusia

dibekali akal dan wahyu untuk mengenal dirinya sendiri tanpa batas akhir. Artinya, ajakan Kiai Sa'dullah Majdi dalam bait syiir di atas memiliki relevansi dengan konsep tauhid dan tugas manusia sebagai *khalifah fi al-ardl*.

Bait selanjutnya syiir *sun ngawiti* demikian:

*"nggolet ngelmu iku dawuhe njeng. Mulo wajib kito reti sarto qabul rosul.
Ojo nganti kito mampang ing rino wengi isuk sore manut setan panutan"*

Artinya: "mencari ilmu adalah perintah Rasul. Karenanya kita wajib tahu dan menerima. Jangan sampai terbawa nafsu. Siang, malam, pagi, sore ikut setan."

Bait ini memiliki korelasi dengan bait sebelumnya. Mengapa berilmu harus didasari dengan tauhid? Karena perintah menuntu ilmu datang dari Allah dan Rasulullah Saw. Islam sangat menjunjung tinggi ilmu pengetahuan bagi kehidupan muslim. Dalam konsep *ngelmu*, Islam memosisikan Iman sebagai dasar utama yang mendasari ilmu. Karenanya, menjadi kewajiban bagi kaum muslim untuk beriman dan beramal dengan ilmu (Inayah, 2018).

Mematuhi ajaran Nabi/Rasul dan menuntut ilmu menjadi salah satu indikator umat digolongkan beriman. Mengapa iman dijadikan dasar dalam *ngelmu*? Karena, menurut al-Faruqi (1988), iman mengandung unsur penyaksian. Adapun kaitannya dengan ilmu pengetahuan bahwa orang yang berilmu sejajar dengan malaikat. Dengan ilmu, manusia bisa memahami Allah Swt (Q.S. ali-'Imran: 18-19).

Pembahasan terebut relevan dengan bait syiir *sun ngawiti* di atas. Kiai Sa'dullah menyadari bahwa karena menuntu ilmu perintah Rasulullah Saw, dan dengan ilmunya manusia sejajar kedudukannya dengan malaikat maka, jangan sampai manusia terbawa nafsu pada siang, malam, pagi atau sore. Sehingga, dengan iman dan ilmunya pula, manusia mengetahui bahwa segalanya berawal dan berakhir kepada Allah Swt (Q.S. ali-'Imran: 18-19).

Simpulan

Kesimpulan yang bisa diambil dari penelitian ini adalah bahwa budaya dan kearifan lokal mengakomodir konsep adiluhung, ketuhanan dan kemanusiaan. Dalam konteks ini, syiir *sun ngawiti* diposisikan sebagai teks yang disinyalir mengandung konsep *sangkan paraning dumadi*. Penelitian ini menunjukkan bahwa konsep *sangkan paraning dumadi* dalam teks syiir *sun ngawiti* karya Kiai Sa'dullah Majdi antara lain, tauhid sebagai basis keilmuan, beriman dan beramal menggunakan ilmu, dan pemahaman manusia kepada asal-muasalnya yaitu Allah Swt.

Daftar Pustaka

- Afifi, I. (2019). *Saya, Jawa dan Islam*. Tanda Baca.
- Al-Faruqi, I. R. (1988). *Tauhid*. Penerbit Pustaka.
- Amin, M. (2012). *Ilmu Tasawuf In Ilmu Tasawuf*. Amzah.
- Badri, A. (1984). *Al-'Arud Wa Al. Al-Jamiah Al-'Arabiyah*.
- Bilfaqih, Z. A. (2018). Tauhid Sebagai Basis Pembentuk Etika Pendidikan Islam Yang Berwawasan Peradaban". *Jurnal Pendidikan Islam*, 08(01).
- Bizawie, Z. M. (2016). *Masterpiece Islam Nusantara*. Pustaka Compss.
- Chamamah, S. (2018). *Sastra: Teori dan Metode*. Elmaterra.
- Faqier, 'Abdul Haqq Bratakesawa. (1979). *Kunci Swarga Miftahul Djanati*, cet: Vol. VIII. Keluarga Bratakesawa.
- Firdausy, W., & Syarifah. (2017). Hakikat Tuhan : Kajian Pemikiran Islam dalam Falsafah Jawa". *Jurnal Shahih*, 2(1).
- Hadi W.M, A. (2001). *Tasawuf yang Tertindas*. Yayasan Wakaf Paramadina.
- Hamidi, J. A. A. (2005). *Syiiran kiai-kiai*. Pustaka Pesantren.
- Handayani, Y. (2019). Jiwa Setelah Mati dalam Sangkan Paraning Dumadi". *Tesis*. UIN Maulana Malik Ibrahim.
- Harahap, M. (2017). Filsafat Jawa dalam Novel-Novel Kuntowijoyo". *Jurnal Unimed*, 28(3).

- Koentjaraningrat. (1984). *Kebudayaan Jawa*. Balai Pustaka.
- Kolis, & Ajhuri, K. F. (2019). Sangkan Paraning Dumadi: Eksplorasi Sufistik Konsep Mengenal Diri dalam Pustaka Islam Jawa Perspektif Kunci Swarga Miftahul Djanati". *Dialogia: Jurnal Studi Islam Dan Sosial*, 17(1), 1–20.
- Lukito Kartono, J. (2005). Konsep Ruang Tradisional Jawa dalam Konteks Budaya". *Jurnal Dimensi Interiro*, 3(2).
- Ma'mun. (2014). Pengaruh Syair Arab Terhadap Pola Syi'iran Di Jawa Barat". *Panggung*, 24(3), 211–223.
- Makmun, H. (2017). *Life Skill Personal Self Awareness (Kecakapan Mengenal Diri*. Deepublish.
- Mustapa, H. H. (2009). *Kinanti Kulu-kulu*. Kiblat.
- Muzakka, M. (1999). Singiran: Sebuah Tradisi Sastra Pesantren". *Hayam Wuruk*, 5(2).
- Muzakka, M. (2006). Puisi Jawa Sebagai Media Pembelajaran Alternatif: Kajian Fungsi Terhadap Puisi Singir". *Jurnal Alayasastra*, 2.
- Saliba, J. (1979). *Mu'jam al-Falsafi, jilid II*. Dar al-Kitab.
- Saputro, I. W. (2016). Konsep Tauhid Menurut Abdul Karim Amrullah dan Implikasinya terhadap Tujuan Pendidikan Islam". *Jurnal At-Ta'dib*, 11(2).
- Senjahaji, D. I. (2017). Konsep Mencari Ilmu dalam Syari Sun Ngawiti Karya Kiai Sa'dullah Majdi". *Skripsi*. IAIN Purwokerto.
- Sidqi, A. (2017). Mendaras Manunggaling Kawula Gusti". *Dinamika Penelitian: Media Sosialisasi Sosial Keagamaan*, 1, 8.
- Siti Nur Laili, N. D. (2020). Konsep Tuhan Dalam Serat Kidungan Kawedhar". *Academic Journal of Islamic Principles and Philosophy*, 1(1).
- Sugiyono. (2007). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suhrawardi, M. (1998). *Awarif al-Ma'arif, Sebuah Buku Daras Klasik*

- Tasawuf*, terj. In Ilma Nugrahani Ismail. Pustaka Hidayah.
- Sulistiyo, B., & Agung. (2010). Memahami Konsep Kemanunggalan dalam Akuntansi: Kritik Atas Upaya Mendekonstruksi Akuntansi Konvensional Menuju Akuntansi Syariah dalam Bingkai Tasawuf". *Jurnal Jauj*, 8(1).
- Syauqi, C. (2020). Kiai Sa'dullah Majdi: Ngelmu Dalam Syair Sun Ngawiti". *Langgar.Co. Dipublikasikan Pada Tahun*.
- Taher, Y. R. (2017). Konsep Tauhid Menurut Syaikh Nawawi Al-Bantani". *Jurnal Aqidah Dan Filsafat Islam*, 2(1).
- Teeuw, A. (1983). *Tergantung pada Kata (II)*. Pustaka Jaya.
- Umiarso, & Mawardianti, I. (2018). Kurikulum Pendidikan Berbasis Tauhid: Landasan Filosofis dan Manajemen Kurikulum SMP ar-Rohmah Putri Boarding School Malang". *Muaddib: Studi Kependidikan Dan Keislaman*, 8(2), 160–188.
- Windiatmoko, U., & Doni. (2020). Nilai Pendidikan Karakter dan Relevansinya terhadap Keterampilan Abad XXI dalam Interpretasi Loro Blonyo". *Jurnal Tarbiya Islamia*, 9(1).